

Model Problem Based Learning (PBL) & Berbantuan Media Pop Up Book dalam Pembelajaran PPKn di SMPN 01 Lebong untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kesadaran Demokratis Siswa

Yesi Susilawati ^{a,1,*}, Apriza Fitriani ^{b,2}, Susiyanto ^{c,3}^a Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia^b Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia^c Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia¹yesisusilawati22@gmail.com; ²aprizafitriani@umb.ac.id; ³susiyanto@umb.ac.id*Yesi Susilawati; yesisusilawati22@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:

23-06-2026

Revised:

13-07-2026

Accepted:

08-08-2026

Keywords

Problem Based Learning, Pop Up Book, PPKn, berpikir kritis, kesadaran demokratis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan hasil belajar siswa yang memperoleh model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media Pop Up Book, PBL tanpa Pop Up Book, dan pembelajaran konvensional terhadap keterampilan berpikir kritis dan kesadaran demokratis dalam pembelajaran PPKn di SMP Negeri 01 Lebong. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen dan desain Nonequivalent Control Group Design. Sampel berjumlah 96 siswa kelas VIII yang terbagi dalam tiga kelompok, masing-masing 32 siswa. Kelas VIII A memperoleh PBL berbantuan Pop Up Book, VIII B memperoleh PBL, dan VIII C memperoleh pembelajaran konvensional. Data keterampilan berpikir kritis diperoleh melalui tes uraian, sedangkan kesadaran demokratis melalui angket. Analisis dilakukan menggunakan uji prasyarat dan One Way ANOVA. Hasil menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan berpikir kritis dengan nilai signifikansi $0,007 < 0,05$. Rata-rata posttest tertinggi diperoleh kelompok PBL berbantuan Pop Up Book sebesar 23,38, diikuti PBL sebesar 21,75 dan kontrol sebesar 19,38. Sementara itu, kesadaran demokratis tidak menunjukkan perbedaan signifikan dengan nilai signifikansi $0,268 > 0,05$. Temuan menunjukkan bahwa integrasi PBL dan Pop Up Book lebih menonjol dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis, sedangkan kesadaran demokratis memerlukan pembiasaan dan penguatan yang berkelanjutan.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peranan penting dalam membentuk peserta didik agar tidak hanya memiliki pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang kritis, bertanggung jawab, dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan demokratis. Pembelajaran PPKn pada jenjang sekolah menengah pertama seharusnya tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep, tetapi juga memberikan pengalaman kepada siswa untuk memahami permasalahan kewarganegaraan, mengemukakan pendapat, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, mengambil keputusan, dan menerapkan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kemampuan yang penting dikembangkan melalui pembelajaran PPKn adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan menginterpretasikan informasi, menganalisis permasalahan, mengevaluasi argumen, membuat inferensi, dan memberikan penjelasan atau solusi secara logis (Alonso dkk., 2021). Selain itu Arends, R. I (2022) juga menyatakan bahwa dalam pembelajaran kewarganegaraan, kemampuan tersebut diperlukan karena permasalahan demokrasi tidak selalu memiliki satu jawaban sederhana. Siswa perlu mampu memahami persoalan, mempertimbangkan bukti dan alasan, membandingkan berbagai alternatif, serta mengambil kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Selain berpikir kritis, pembelajaran PPKn juga memiliki tujuan penting dalam membentuk kesadaran demokratis. Kesadaran demokratis tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang demokrasi, tetapi juga tercermin dalam sikap menghargai pendapat orang lain, toleransi, partisipasi dalam pengambilan keputusan, tanggung jawab, serta kemampuan bermusyawarah untuk mencapai mufakat. Indikator kesadaran demokratis meliputi toleransi, menghargai pendapat orang lain, partisipasi dalam pengambilan keputusan, tanggung jawab, dan musyawarah untuk mencapai mufakat (Putra, R. A., & Wahyuni, S, 2022).

Permasalahan yang menjadi dasar penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn masih membutuhkan penguatan agar siswa lebih aktif dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kesadaran demokratis. Kerangka berpikir dalam penelitian ini menunjukkan adanya kondisi siswa yang pasif, keterampilan berpikir kritis yang rendah, serta kesadaran demokratis yang belum optimal. Oleh sebab itu, diperlukan pembelajaran yang berbasis masalah kontekstual, mendorong aktivitas belajar aktif dan kolaboratif, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, menganalisis, dan memecahkan masalah (Nugroho & Lestari, S, 2024).

Salah satu model yang dapat digunakan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model ini menempatkan masalah sebagai titik awal pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan, berdiskusi, mengembangkan solusi, mempresentasikan hasil, dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dalam konteks PPKn, permasalahan dapat dikaitkan dengan situasi demokrasi di lingkungan sekolah, seperti pemilihan ketua OSIS, perbedaan pilihan,

pengambilan keputusan bersama, dan penerapan nilai demokrasi dalam kehidupan sekolah.

Menurut Mulyono (2023) penerapan PBL dapat diperkuat dengan penggunaan media Pop Up Book. Media tersebut memberikan visualisasi tiga dimensi yang dapat membantu siswa memahami situasi atau permasalahan secara lebih konkret (Pratama, A. R., & Suryadi, K, 2023). Dalam penelitian ini, Pop Up Book digunakan sebagai media pendukung dalam proses PBL, terutama untuk membantu memberikan gambaran permasalahan yang kemudian diamati, dianalisis, dan didiskusikan oleh siswa.

Penggabungan PBL dengan media Pop Up Book memiliki dasar pemikiran bahwa model pembelajaran dan media memiliki fungsi yang saling melengkapi. PBL menyediakan tahapan pembelajaran yang mendorong aktivitas pemecahan masalah, sedangkan Pop Up Book memberikan stimulus visual yang dapat membantu siswa memahami konteks masalah (Nugroho, A., dkk, 2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian terdahulu cenderung mengkaji PBL, Pop Up Book, keterampilan berpikir kritis, atau kesadaran demokratis secara terpisah. Penelitian yang mengintegrasikan PBL dan Pop Up Book dalam pembelajaran PPKn untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis sekaligus kesadaran demokratis masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil penerapan model PBL berbantuan media Pop Up Book, PBL tanpa Pop Up Book, dan pembelajaran konvensional terhadap keterampilan berpikir kritis dan kesadaran demokratis siswa kelas VIII SMP Negeri 01 Lebong. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran PPKn yang lebih aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan kemampuan berpikir kritis serta karakter demokratis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen (quasi experimental research). Desain yang digunakan adalah Nonequivalent Control Group Design. Desain ini digunakan karena penelitian melibatkan kelas yang telah tersedia dan tidak melakukan pengacakan individu secara penuh. Ketiga kelompok diberikan pretest sebelum pembelajaran dan posttest setelah perlakuan sehingga perubahan hasil belajar dapat dibandingkan antarkelompok. Penelitian ini secara eksplisit menetapkan metode kuasi eksperimen dan desain Nonequivalent Control Group Design.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 01 Lebong dengan subjek siswa kelas VIII. Sampel penelitian terdiri atas tiga kelas dengan jumlah keseluruhan 96 siswa. Kelompok pertama memperoleh pembelajaran PBL berbantuan media Pop Up Book, kelompok kedua memperoleh PBL tanpa bantuan media Pop Up Book, sedangkan kelompok ketiga memperoleh pembelajaran konvensional.

Kelompok	Kelas	Jumlah	Perlakuan
Eksperimen I	VIII A	32	PBL berbantuan Pop Up Book
Eksperimen II	VIII B	32	PBL tanpa Pop Up Book
Kontrol	VIII C	32	Pembelajaran konvensional
Total		96	

Pada kelompok PBL berbantuan Pop Up Book, pembelajaran dilaksanakan dengan mengintegrasikan media ke dalam proses pembelajaran berbasis masalah. Siswa diarahkan untuk memahami masalah, mengorganisasikan kegiatan belajar, melakukan penyelidikan, mendiskusikan hasil, menyajikan solusi, serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pop Up Book digunakan sebagai visualisasi konsep atau situasi permasalahan yang berkaitan dengan demokrasi di lingkungan sekolah.

Kelompok PBL memperoleh tahapan pembelajaran berbasis masalah yang sama, tetapi tidak menggunakan media Pop Up Book. Sementara itu, kelompok kontrol memperoleh pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru melalui penyampaian materi, tanya jawab, pemberian tugas, dan evaluasi. Variabel pembelajaran konvensional dalam penelitian didefinisikan sebagai pembelajaran yang berpusat pada guru tanpa penerapan model PBL maupun media Pop Up Book (Arikunto, S., dkk, 2021).

Variabel bebas dalam penelitian terdiri atas model PBL berbantuan media Pop Up Book, model PBL, dan pembelajaran konvensional. Variabel terikat pertama adalah keterampilan berpikir kritis, yaitu kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis untuk menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan demokrasi dalam pemilihan ketua OSIS. Indikatornya meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi. Variabel terikat kedua adalah kesadaran demokratis, yang berkaitan dengan pemahaman, penghayatan, dan penerapan nilai demokrasi dalam kehidupan di lingkungan sekolah (Creswell, J. W, 2021).

Keterampilan berpikir kritis diukur menggunakan tes uraian (essay test), sedangkan kesadaran demokratis diukur menggunakan angket skala Likert. Instrumen penelitian juga melalui proses validasi. Dokumen instrumen penelitian menunjukkan bahwa soal pretest dan posttest dikembangkan untuk materi bentuk dan kedaulatan Negara Indonesia, demokrasi di lingkungan sekolah, serta penerapan nilai-nilai demokrasi dalam pengambilan keputusan bersama di lingkungan sekolah (Kurniawan. R., & Fitria, Y, 2024).

Data penelitian dianalisis menggunakan uji statistik One Way ANOVA dengan bantuan SPSS versi 25.0. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat sesuai prosedur analisis. Hipotesis penelitian menguji apakah terdapat perbedaan rata-rata keterampilan berpikir kritis dan kesadaran demokratis antara kelompok PBL berbantuan Pop Up Book, PBL, dan pembelajaran konvensional. Fitria, L & Hasanah, U (2024) menyatakan bahwa, taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antarkelompok.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Keterampilan Berpikir Kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ketiga model pembelajaran menghasilkan capaian keterampilan berpikir kritis yang berbeda. Berdasarkan hasil posttest, kelompok yang memperoleh PBL berbantuan media Pop Up Book memperoleh rata-rata tertinggi, yaitu 23,38. Kelompok PBL memperoleh rata-rata 21,75, sedangkan kelompok kontrol memperoleh rata-rata 19,38. Data tersebut menunjukkan

bahwa kelompok yang memperoleh kombinasi PBL dan Pop Up Book memiliki hasil keterampilan berpikir kritis paling tinggi.

Kelompok	Rata-rata Posttest	Peringkat
PBL berbantuan Pop Up Book	23,38	1
PBL	21,75	2
Pembelajaran konvensional	19,38	3

Hasil uji One Way ANOVA menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,007. Nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05 sehingga terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan berpikir kritis siswa antara ketiga kelompok pembelajaran. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis antara kelompok PBL berbantuan Pop Up Book, PBL, dan pembelajaran konvensional dapat diterima. Uji One Way ANOVA juga menyatakan bahwa hasil tersebut menunjukkan model pembelajaran memberikan pengaruh yang berbeda terhadap keterampilan berpikir kritis (Ghozali, I, 2021).

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pretest kelas eksperimen 1 berfikir kritis PBL pop up book	32	2	12	5.59	3.271
pretest kelas eksperimen 2 berfikir kritis PBL	32	1	12	5.09	2.644
pretest kelas kontrol	32	0	11	5.12	3.230
Valid N (listwise)	32				—

Distribusi Data Hasil Uji Pretest Berpikir Kritis Siswa

Secara deskriptif, hasil dari data uji pretest di atas menunjukkan bahwa penggunaan PBL yang dipadukan dengan Pop Up Book memberikan hasil lebih baik dalam membantu siswa memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan permasalahan pembelajaran PPKn. Temuan tersebut mendukung tujuan utama penelitian, yaitu untuk mengetahui perbedaan pengaruh ketiga model pembelajaran

terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Dewi, R. S., dkk, 2021) dan Prasetyo, Z. K (2022) yang menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berbantuan media Pop Up Book dapat digunakan untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
posttest kelas eksDerimen berfikir kritis PBL pop up book	32	12	33	23.39	5.452
posttest kelas eksberimen 2 berfikir kritis PBL	32	12	28	21.75	4.385
posttest kelas kontrol	32	10	28	19.38	5.078
Valid N (listwise)	32				

Distribusi Data Hasil Uji Posttest Berpikir Kritis Siswa

Penggunaan media Pop Up Book dalam pembelajaran berbasis masalah memberikan stimulus visual yang membantu siswa memahami permasalahan secara lebih konkret, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk melakukan analisis, mengevaluasi informasi, dan menyusun pemecahan masalah secara lebih sistematis (Hidayati, N, 2024).

2. Hasil Kesadaran Demokratis

Pada variabel kesadaran demokratis, hasil penelitian menunjukkan pola yang berbeda. Setelah perlakuan, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara kelompok PBL berbantuan Pop Up Book, kelompok PBL, dan kelompok pembelajaran konvensional. Hasil uji One Way ANOVA menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,268. Karena nilai tersebut lebih besar daripada 0,05, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada kesadaran demokratis antara ketiga kelompok pembelajaran.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan PBL berbantuan Pop Up Book dalam waktu penelitian belum menghasilkan perbedaan kesadaran demokratis yang signifikan dibandingkan dengan PBL maupun pembelajaran konvensional. Dengan

demikian, hasil pada variabel kesadaran demokratis berbeda dengan hasil pada keterampilan berpikir kritis (Miles, M. B., dkk, 2021).

ANOVA

hasil berkesadaran demokratis setelah perlakuan

	Sum of Squares	df	Mean Square.	F	Sig.
Between Groups	184.083	2	92.042	1.337	268
Within Groups	6401.406	93	68.832		
Total	6585.490	95			

a. Confidence Interval: 95%

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) uji perbedaan ketiga kelompok adalah sebesar 0.268. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05. Untuk mengetahui perbedaan ketiga kelompok tersebut dilakukan uji lanjut PosHoc uji LSD.

3. Pengaruh PBL Berbantuan Pop Up Book terhadap Keterampilan Berpikir Kritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL berbantuan media Pop Up Book memberikan capaian keterampilan berpikir kritis tertinggi dibandingkan dengan PBL tanpa media dan pembelajaran konvensional. Nilai rata-rata posttest sebesar 23,38 pada kelompok PBL berbantuan Pop Up Book lebih tinggi daripada kelompok PBL sebesar 21,75 dan kelompok kontrol sebesar 19,38. Hasil One Way ANOVA dengan signifikansi 0,007 memperkuat bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik.

Temuan ini dapat dipahami dari karakteristik PBL yang menempatkan permasalahan sebagai bagian utama dari proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima materi yang disampaikan guru, tetapi diarahkan untuk memahami masalah, mencari informasi, mendiskusikan kemungkinan penyebab, mempertimbangkan alternatif, dan merumuskan solusi. Proses tersebut secara langsung memberikan ruang bagi siswa untuk menggunakan keterampilan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi yang menjadi indikator keterampilan berpikir kritis dalam penelitian (Hmelo, C, E & Eberbach, C, 2022).

Irliandi, I. A., & Rusilowati, A (2025) menyatakan bahwa penggunaan media Pop Up Book memberikan tambahan berupa visualisasi permasalahan. Materi tentang

demokrasi dan pengambilan keputusan bersama dapat menjadi abstrak apabila hanya dijelaskan secara verbal. Melalui media visual, siswa memperoleh gambaran situasi yang dapat diamati bersama. Situasi tersebut kemudian menjadi bahan untuk mengidentifikasi masalah, berdiskusi, mempertanyakan kondisi yang terjadi, serta mengembangkan solusi. Dengan demikian, Pop Up Book tidak berdiri sendiri sebagai media, tetapi berfungsi mendukung proses PBL (Kemendikbudristek, 2022).

Perbandingan antara kelompok PBL berbantuan Pop Up Book dan kelompok PBL tanpa media juga memberikan gambaran penting. Kedua kelompok sama-sama menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, tetapi kelompok yang memperoleh bantuan media Pop Up Book menunjukkan hasil nilai rata-rata posttest lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL memberikan ruang pengembangan berpikir kritis, sedangkan media Pop Up Book dapat menjadi pendukung untuk memberikan stimulus visual yang lebih konkret (Moleong, L. J, 2022).

Hasil tersebut sesuai dengan kerangka berpikir penelitian yang menempatkan PBL berbantuan media Pop Up Book sebagai pembelajaran berbasis masalah kontekstual yang mendorong aktivitas aktif dan kolaboratif, diskusi, analisis, pemecahan masalah, dan visualisasi konsep. Proses tersebut diarahkan pada peningkatan keterampilan siswa dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan mengevaluasi informasi, menyusun argumen logis, menarik kesimpulan, serta memberikan solusi rasional.

Sementara itu, kelompok pembelajaran konvensional memperoleh rata-rata posttest paling rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada guru belum memberikan kesempatan yang sama luas kepada siswa untuk melakukan proses penyelidikan dan pemecahan masalah. Dalam pembelajaran PPKn, keterampilan berpikir kritis membutuhkan kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan alasan, membandingkan pendapat, dan mempertanggungjawabkan solusi. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis masalah menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut (Ningsih, R., dkk, 2024).

4. Tidak Adanya Perbedaan Signifikan pada Kesadaran Demokratis

Berbeda dengan keterampilan berpikir kritis, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran demokratis tidak memiliki perbedaan signifikan antarkelompok. Nilai signifikansi One Way ANOVA sebesar 0,268 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian,

PBL berbantuan Pop Up Book belum menunjukkan hasil yang secara statistik berbeda dibandingkan PBL dan pembelajaran konvensional pada variabel kesadaran demokratis.

Temuan tersebut dapat dipahami karena kesadaran demokratis merupakan aspek sikap dan karakter yang membutuhkan proses pembiasaan, pengalaman, dan internalisasi nilai secara berkelanjutan. Penelitian ini secara eksplisit menjelaskan bahwa peningkatan keterampilan berpikir kritis dapat terlihat lebih cepat melalui kegiatan pembelajaran berbasis masalah, sedangkan pengembangan kesadaran demokratis membutuhkan proses yang lebih panjang, konsisten, dan berkelanjutan melalui pembiasaan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan di lingkungan sekolah (MKRI, 2025).

Menurut Hmelo, C. E (2022) PBL sebenarnya menyediakan ruang untuk mempraktikkan nilai demokratis karena siswa berdiskusi, bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan memecahkan masalah. Namun, pengalaman tersebut perlu dilakukan secara berulang agar berubah menjadi kebiasaan dan sikap. Satu rangkaian pembelajaran belum tentu cukup untuk membentuk kesadaran demokratis secara kuat. Oleh karena itu, hasil yang tidak signifikan bukan berarti pembelajaran PBL tidak relevan dengan demokrasi, melainkan menunjukkan bahwa pembentukan sikap demokratis membutuhkan strategi yang lebih berkelanjutan.

Kesadaran demokratis juga tidak hanya dibentuk melalui pembelajaran PPKn. Lingkungan sekolah, interaksi antarsiswa, kebiasaan dalam kelas, keteladanan guru, kegiatan organisasi siswa, serta pengalaman dalam mengambil keputusan bersama dapat mempengaruhi pembentukan sikap demokratis. Oleh karena itu, penerapan PBL berbantuan media Pop Up Book sebaiknya ditempatkan sebagai bagian dari budaya sekolah yang memberikan pengalaman demokratis secara konsisten (Kemendikbudriset & Teknologi RI, 2025).

Dalam pembelajaran berikutnya, guru dapat memperkuat kegiatan diskusi dengan memberikan kesempatan berbicara yang seimbang, meminta siswa menghargai perbedaan pendapat, melakukan musyawarah, menerima kritik dan saran, serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah disepakati. Saran tersebut sejalan dengan rekomendasi dalam penelitian ini yang menekankan diskusi, musyawarah,

kerja kelompok, pengambilan keputusan bersama, menghargai perbedaan pendapat, menerima kritik dan saran, serta tanggung jawab.

5. Implikasi Penelitian bagi Pembelajaran PPKn

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa penggunaan PBL berbantuan media Pop Up Book dapat dipertimbangkan sebagai alternatif pembelajaran PPKn, khususnya dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis. Guru dapat memilih permasalahan kewarganegaraan yang dekat dengan kehidupan siswa agar siswa lebih mudah memahami permasalahan, menganalisis informasi, mengemukakan pendapat, dan merumuskan solusi (Fitriani, A., dkk, 2022).

Media Pop Up Book sebaiknya tidak hanya digunakan sebagai media visual yang menarik, tetapi diintegrasikan secara sistematis dengan tahapan PBL. Integrasi tersebut dapat dimulai dengan orientasi siswa terhadap masalah, pengorganisasian kelompok, penyelidikan, penyajian hasil pemecahan masalah, dan evaluasi proses. Dengan cara tersebut, media memiliki fungsi pedagogis yang jelas dan mendukung pencapaian tujuan dari pembelajaran (Arikunto, S., dkk, 2021).

Untuk kesadaran demokratis, guru perlu memperluas penggunaan pembelajaran menjadi pengalaman demokratis yang konsisten. Kegiatan musyawarah, kerja kelompok, diskusi, pengambilan keputusan bersama, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, dan penerimaan kritik perlu dilakukan secara berulang. Dengan demikian, nilai demokrasi tidak hanya dipelajari sebagai materi, tetapi dialami langsung oleh siswa dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pola antara aspek kognitif dan afektif. Keterampilan berpikir kritis dapat berkembang lebih terukur melalui pembelajaran berbasis masalah, sedangkan kesadaran demokratis membutuhkan proses yang lebih panjang. Perbedaan tersebut menjadi pertimbangan penting bagi guru dalam menetapkan strategi dan indikator keberhasilan pembelajaran PPKn.

6. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil. Penelitian menggunakan desain kuasi eksperimen dengan kelas yang telah terbentuk sehingga tidak dilakukan pengacakan individu secara penuh. Selain itu, penelitian dilaksanakan pada satu sekolah dengan jumlah sampel 96 siswa sehingga hasil penelitian perlu diterapkan secara hati-hati pada konteks sekolah dan karakteristik siswa yang berbeda.

Keterbatasan lainnya berkaitan dengan pengembangan kesadaran demokratis, karena kesadaran demokratis merupakan sikap dan karakter yang berkembang melalui pembiasaan, periode perlakuan penelitian mungkin belum cukup untuk menghasilkan perubahan yang signifikan secara statistik. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan waktu intervensi yang lebih panjang dan menggabungkan angket dengan observasi perilaku, wawancara, jurnal refleksi, atau penilaian autentik agar perubahan kesadaran demokratis dapat diamati secara lebih komprehensif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada keterampilan berpikir kritis siswa antara kelompok yang memperoleh model PBL berbantuan media Pop Up Book, PBL tanpa Pop Up Book, dan pembelajaran konvensional. Hasil One Way ANOVA menunjukkan nilai signifikansi $0,007 < 0,05$. Secara deskriptif, kelompok PBL berbantuan Pop Up Book memperoleh rata-rata posttest tertinggi sebesar 23,38, diikuti kelompok PBL sebesar 21,75 dan kelompok kontrol sebesar 19,38. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi PBL dan Pop Up Book memberikan hasil yang lebih baik dalam mengembangkan kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah PPKn.

Pada kesadaran demokratis, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara ketiga kelompok pembelajaran. Nilai One Way ANOVA sebesar $0,268 > 0,05$. Dengan demikian, PBL berbantuan Pop Up Book belum menunjukkan perbedaan kesadaran demokratis yang signifikan dibandingkan PBL maupun pembelajaran konvensional dalam periode penelitian. Kesadaran demokratis membutuhkan pembiasaan, pengalaman, dan internalisasi nilai secara berkelanjutan.

Dengan demikian, PBL berbantuan media Pop Up Book dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif inovasi pembelajaran PPKn, terutama untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Untuk meningkatkan kesadaran demokratis, namun metode tersebut perlu disertai pembiasaan nilai demokrasi secara konsisten melalui diskusi, musyawarah, kerja kelompok, pengambilan keputusan bersama, penghargaan terhadap

perbedaan pendapat, penerimaan kritik dan saran, serta tanggung jawab terhadap keputusan bersama.

Referensi

- Alonso, M., Mena, J., & Feliu, A. (2021). Problem based learning in the 21st century: Trends and opportunities. *Journal Pendidikan Inovatif*, 8(3), 45–60.
- Arends, R. I. (2022). *Learning to teach* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2021). *Penelitian tindakan kelas* (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Dewi, R. S., Nurul, M., & Hidayat, A. (2021). Internalisasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2), 278–287.
- Fitriani, A., Ramdani, A., & Luktasari, M. (2022). Pengaruh model problem based learning berbantuan media pop-up book terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 145–154.
- Fitria, L., & Hasanah, U. (2024). Peran media visual tiga dimensi dalam pembelajaran PPKn: Analisis pemisahan ranah kognitif dan afektif siswa. *Jurnal Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran*, 11(1), 45–56.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayati, N. (2024). Pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran aktif pada mata pelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1>
- Hmelo-Silver, C. E. (2022). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 34(1), 235–266. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09634-9>
- Hmelo-Silver, C. E., & Eberbach, C. (2022). Analyzing collaborative processes in problem based learning. *Educational Psychology Review*, 34(4), 563–584.
- Irliandi, I. A., & Rusilowati, A. (2025). Hubungan minat belajar dengan civic skill mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 112–124.
- Kemdikbudristek. (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Kurikulum Nasional*. Kemendikdasmen.
- Kurniawan, R., & Fitria, Y. (2024). Integrasi keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter demokratis siswa. *Jurnal Civic Education*, 7(1), 55–66.

- Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia. (2025). *Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 3/PUU-XXII/2024 tentang Pendidikan Dasar Gratis*. Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. (2023). Penguatan kesadaran demokratis peserta didik melalui pembelajaran PPKn kontekstual. *Jurnal Civic Education*, 8(2), 101–115.
- Ningsih, R., Hadi, S., & Lestari, W. (2024). The integration of pop-up book media in problem-based learning to improve students' critical thinking skills. *Journal of Educational Media and Learning*, 6(1), 45–57.
- Nugroho, A., Suryani, N., & Rahmawati, L. (2023). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2), 123–134.
- Nugroho & Lestari, S. (2024). Interactive visual media in civic education learning: Enhancing students' civic understanding. *Journal of Civic Education Studies*, 7(1), 55–68.
- Prasetyo, Z. K. (2023). Critical thinking skills in civic education learning: A classroom action research. *International Journal of Instruction*, 16(2), 345–360. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16219a>
- Pratama, A. R., & Suryadi, K. (2023). Efektivitas instruksi terstruktur dalam membangun literasi kewarganegaraan dan sikap demokratis siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 112–121.
- Putra, R. A., & Wahyuni, S. (2022). The use of pull-tab pop-up books to enhance students' learning engagement. *Journal of Educational Media*, 5(3), 201–214.